

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang

Pendidikan merupakan cara mengembangkan potensi diri untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dalam berbangsa dan bernegara. (Abdul Latif, 2009). Menurut Pasal II Bab 3 UU RI No. 3. Pasal 20 Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan akan menjadi warga negara dari negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pentingnya pendidikan bagi suatu negara pemerintah Indonesia membuat peraturan wajib belajar yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar Pasal 1 yaitu wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diselesaikan oleh warga negara Indonesia yang menjadi tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah. Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Wajib belajar dilakukan selama 12 tahun.

Sementara itu, menurut Pasal 7(2) UU SISDIKNAS versi Agustus 2022, sistem pendidikan nasional mensyaratkan masa studi 13 tahun, yang menyatakan bahwa warga negara Indonesia harus mengenyam pendidikan dasar 10 tahun dan pendidikan dasar tiga tahun. . pelajaran kedua. Pendidikan.

Ilham Aulia Fahmy (2022) melaporkan situasi terkini pelajar Indonesia melalui website www.pinhome.id dengan judul “Kondisi Pendidikan Indonesia Saat Ini 2022”, menjelaskan bahwa sejauh ini pendidikan di Indonesia masih terbilang sangat jauh dari harapan akan generasi, yang cerdas dan berdaya saing internasional. Beberapa tahun belakangan ini, Indonesia terkenal dengan jati diri bangsa yang berkarakter dan berbudi luhur. Karakter ini tertanam dalam diri individu Indonesia maupun pelajar Indonesia. Seiring dengan luasnya pemahaman intelektual anak muda, konon menjadi modal tambahan bagi keberhasilan pelajar Indonesia. Padahal, *Programme For International Student Assessment* (PISA) tahun 2012 menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari standar pendidikan internasional. PISA sendiri merupakan program *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang

menilai siswa tingkat internasional menggunakan berbagai materi tes seperti membaca, sains, dan matematika. PISA juga merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan di setiap negara. Penilaian PISA menyoasar siswa berusia sekitar 15 tahun, termasuk siswa sekolah menengah pertama (SMP) di Indonesia sendiri. Karena usia ini merupakan usia produktif, maka kemampuan kognitif siswa pada saat itu dapat menentukan kualitas anak bangsa dan juga menggambarkan perkembangan negara di tahun-tahun mendatang.

Disinilah peran orang tua dilibatkan untuk mendidik anak-anaknya dan menyekolahkan anaknya ke jenjang yang telah ditetapkan oleh pemerintah selama waktu yang telah ditentukan baik secara formal dan nonformal agar bisa menjalankan hidup lebih baik lagi kedepannya. Orang tua adalah orang yang paling berperan dalam mendidik anak. Orang tua memiliki lebih banyak waktu dengan anak dibandingkan guru. Orang tua harus menjadikan diri mereka sebagai tauladan, pendidik dan pengajar untuk anaknya. Mengajarkan, menilai, mengevaluasi, dan memberikan motivasi untuk anak (Maemunawati dan Alif, 2021:27). Tugas orang tua, bapak dan ibu ibarat dui tunggal yang bertanggung jawab penuh bagi pendidikan anak. Salah satu fungsinya yaitu fungsi edukatif. Fungsi edukatif adalah fungsi orang tua yang berkaitan dengan pendidikan. Orang tua atau ibu dan bapak merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya (Ayuhan,2018:75).

Peran orang tua, ayah dan ibu, seperti dua orang yang bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak. Salah satu fungsinya adalah fungsi pendidikan. Tugas pendidikan adalah tugas yang berkaitan dengan pendidikan orang tua. Orang tua atau ibu dan ayah adalah yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anaknya (Ayuhan, 2018:75). Tetapi tidak semua orang tua mampu memberikan pendidikan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah, hal ini dikarenakan kemampuan orang tua yang terbatas terhadap biaya pendidikan. Sehingga, banyak anak yang tidak bisa melangsungkan pendidikannya. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa terdapat anak putus sekolah pada tahun 2022 terbilang meningkat. Kondisi ini terdapat di seluruh jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Secara rinci dapat dijabarkan dari persentase angka putus sekolah di jenjang SD sebesar 0,13% dari 0,12% artinya lebih besar 0,01% persen dibandingkan pada 2021. Di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) tercatat sebesar 1,16% pada 2022 dari 1,06% pada tahun 2021 yang artinya naik sekitar 0,10%. Di Jenjang sekolah

menengah atas (SMA) angka anak putus sekolah mencapai 1,38% pada 2022, sedangkan di tahun 2021 angka putus sekolah SMA 1,12% yang artinya naik sekitar 0,26% ditahun 2022.

Banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. Menurut Mc Millen Kaufman dan Whitener (1996) faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak putus sekolah baik berupa kemalasan anak putus sekolah, hobi bermain anak yang menyebabkan putus sekolah, rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak putus sekolah baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah, ataupun lingkungan yang kurang mendukung seperti jarak rumah dengan sekolah yang jauh (Riswan Assad kk, 2022:2).

Data ini membuktikan bahwa siswa membutuhkan *self-efficacy* sendiri untuk mencapai apa yang diinginkannya, dan semangat belajar untuk menghadapi setiap tantangan dan hambatan belajar.

Istilah *self-efficacy* diperkenalkan pertama kali oleh seorang tokoh yang bernama Albert Bandura, seorang psikolog dan teoritikus sosial-kognitif. Ia terkenal dengan eksperimen "Boneka Bobo", yang berarti bahwa pembelajaran dapat dicapai dengan meniru tindakan. Dalam penelitiannya tentang efikasi diri, Bandura mengatakan bahwa prediksi tentang kemungkinan hasil perilaku merupakan sumber motivasi yang penting.

Self-efficacy yang dimiliki dapat membentuk kemandirian belajar bagi setiap siswa. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi merasa bahwa kemampuannya ditingkatkan dengan usaha terus-menerus, sedangkan efikasi diri yang rendah menghambat kemampuannya (Tita, 2020). *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan tentang kemampuan untuk mengatur dan melakukan tindakan untuk mencapai hasil, dengan kata lain *self-efficacy* mengacu pada evaluasi diri tentang keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan tugas yang berhasil. (Abd Mukhid, 2009). Efikasi diri adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau penghargaan tentang sejauh mana individu memberi dirinya kemampuan untuk melakukan tugas dan tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self-efficacy* memiliki tiga dimensi, yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*. *Magnitude* adalah dimensi yang berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas. *Generalitas* adalah keyakinan seseorang bahwa mereka dapat melakukan

tugas tertentu secara menyeluruh dan baik. Kekuatan mengacu pada stabilitas seseorang dalam keyakinan mereka. Menurut Bandura, faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri seseorang adalah rasa pencapaian (*mastery experience*), pengalaman orang lain (*representative experience*), keyakinan sosial dan keadaan emosional (Bandura, 1997).

Self-efficacy akademik sangat penting bagi siswa untuk mengelola motivasi untuk memenuhi harapan akademik. Kemandirian diri akademik, dalam konteks tujuan spesifik dan persepsi pencapaian akademik, menentukan kesuksesan masa depan dalam perilaku akademik. Akan tetapi, efikasi diri setiap siswa berbeda-beda, perbedaan ini didasarkan pada tingkat kepercayaan diri dan kemampuan masing-masing siswa. Siswa mandiri yang baik berhasil dalam studinya dan mampu menjalankan tugas akademiknya dengan lancar. Sebaliknya, ketika efikasi diri siswa rendah, siswa dengan cepat meninggalkan masalah yang dihadapinya. (Rahmawati dan Shinta, 2017:132)

Self-efficacy yang kuat memungkinkan seseorang untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan serta kesejahteraan batin mereka. Mereka yang memiliki peringkat efikasi diri yang tinggi memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang sulit dan menghadapi tantangan yang mereka hadapi, daripada menghindari ancaman di masa depan. Efikasi diri membantu orang memutuskan berapa banyak upaya yang mereka lakukan untuk menyelesaikan tugas, berapa lama mereka dapat bertahan dalam masalah, dan seberapa kuat mereka tampil dalam situasi yang dapat merugikan mereka. Semakin tinggi persepsi *self-efficacy* mereka, semakin besar upaya mereka untuk mengambil tindakan positif dan berubah menjadi lebih baik (Diah dan Riza, 2022:162).

Seseorang dengan efikasi diri rendah tidak memikirkan cara menyelesaikan tugas yang sulit. Bahkan ketika dihadapkan dengan tugas yang sulit, mereka lambat untuk mendapatkan kembali *self-efficacy* ketika mereka gagal. Dalam hal multitasking, orang dengan efikasi diri rendah tidak melakukannya sama sekali dapat berusaha, meskipun mereka memiliki keterampilan yang sangat baik. Keyakinannya dalam mencapai sesuatu berkurang ketika keraguan muncul. Individu yang meragukan kemampuannya atau Orang dengan efikasi diri rendah menghindari tugas yang sulit karena tugas dianggap sebagai ancaman bagi mereka. Individu seperti itu memiliki ambisi yang rendah dan komitmen yang lemah untuk mencapai tujuan yang mereka pilih atau tetapkan. Menghadapi tugas yang sulit, mereka mencoba memikirkan kekurangan mereka sendiri, hambatan yang mereka hadapi dan semua

konsekuensi yang mungkin terjadi. Saat melakukan tugas, individu dengan efikasi diri rendah menghindari tugas. (Mellisayah Arrianti, 2017:33).

Rendahnya *self-efficacy* pada siri siswa memiliki faktor penyebab yaitu faktor pengalaman untuk mencapai sesuatu, faktor pemodelan sosial, faktor kepercayaan sosial, faktor kebugaran fisik dan emosional, faktor budaya, faktor gender, faktor tugas dan motivasi ekstrinsik (Fitriani et al, 2020:4).

Self-efficacy memainkan peran penting dalam mengelola motivasi untuk mencapai harapan akademik untuk setiap siswa. Semakin tinggi *self-efficacy* siswa, semakin tinggi kepercayaan diri dan harga diri mereka. Semakin tinggi kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, maka semakin besar pula semangat kerja. Dengan demikian, efikasi diri menjadi faktor kunci penting bagi keberhasilan siswa dalam bidang akademik.

Tapi bagaimana dengan efikasi diri seorang anak petani, yang setiap hari kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan menutupi biaya pendidikan dengan penghasilan yang tidak menentu. Seperti di SMA Mathla'ul AnwarTelukambulu di Desa Karyabakti, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang, banyak anak buruh pedesaan yang terus berjuang untuk membiayai pendidikan tetapi kurang memiliki kemampuan diri yang diperlukan. Meski pemerintah menyelenggarakan SMA ini, para siswa tetap harus membeli buku dan baju sekolah yang tidak disubsidi oleh pemerintah. Namun, tidak semua anak memiliki semangat untuk mencapai cita-citanya dan akhirnya putus sekolah karena biaya.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, SMA Mathla'ul AnwarTelukambulu Desa Karyabakti Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang memiliki 45 pelajar dengan pekerjaan orang tua sebagai buruh tani. Keadaan keuangannya dengan penghasilan harian tidak menentu, bahkan terkadang makanan sehari-hari tidak cukup, namun tidak membuatnya menjadi malas belajar. Terdapat 3 pelajar anak buruh tani yang berprestasi akademik di kelas, mereka selalu mendapatkan peringkat 5 besar di kelasnya. Sehari-hari siswa tersebut selalu membantu kedua orangtuanya baik sebelum dan setelah pulang sekolah serta saat libur sekolah. Ketika malam memilih untuk mengulang pelajaran atau mengerjakan tugas sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara tahap awal peneliti salah satu subjek yaitu kepada subjek D untuk melakukan penelitian *self-efficacy* yang dimilikinya menjadi siswa berprestasi dibidang akademik yang mendapatkan juara satu kelas. D ingin membuktikan ke keluarganya kalau ia bisa menjadi kebanggaan orang tuanya dan membuktikan ke teman-temannya yang

mengatakan perkataan tidak baik kepada dirinya. Meskipun semangat belajar ini belum dimiliki waktu Sekolah Dasar (SD) dan mulai semangat belajar sejak MTS kelas 9 karena mendapat perkataan dari orang lain bahwa tidak mungkin anak tidak mampu bisa mendapatkan juara kelas, kata-kata tersebut membuat subjek menjadi semangat belajar. Dengan berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapinya, salah satunya adalah kesulitan membeli LKS dan membeli buku cetak pelajaran edisi terbaru, untuk mendukung kegiatan belajarnya. Kegiatan sehari-hari D yaitu berangkat sekolah pukul 06.40 WIB, sebelum berangkat sekolah selesai shalat subuh ia memberi makan ternak bebek. Setelah pulang sekolah pukul 14.30 D ke sawah antar makanan bapak yang sedang membajak sawah sampai jam 17.00 WIB, membantu pekerjaan ayahnya di sawah seperti membajak sawah dengan kolektor, menanam dan lain sebagainya dan terkadang D pulang sampai larut malam dari sawah karena membantu ayahnya menjaga sawah agar tidak diganggu hama seperti tikus. Ketika saat panen padi D membantu orang tuanya sampai pukul 02 : 00 WIB. Setiap jam 17.30 WIB memasukkan hewan ternak ke dalam kandangnya. Semua pekerjaan yang dilakukan D tanpa ada paksaan dari orang tuanya dan atas dasar keinginan sendiri sebagai bentuk berbakti kepada orang tua. Di Malam hari D menyempatkan diri untuk membaca-baca buku dan mengulang pelajaran, selain itu juga D membantu mengerjakan tugas sekolah kedua adiknya dan menjelaskan materi yang masih belum dimengerti adiknya. Kondisi ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti terkait gambaran *self-efficacy* yang dimiliki pelajar anak buruh tani tersebut di SMA Mathla'ul Anwar Telukambulu desa Karyabakti Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang.

Semangat belajar yang dimiliki oleh subjek untuk mencapai prestasi akademik berbeda dengan teman-temannya yang juga sebagai anak buruh tani. Bahkan ada anak buruh tani yang putus sekolah dan memilih untuk membantu orang tua mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena sebagian merasa pada akhirnya juga akan turun ke sawah setelah selesai sekolah, jadi tidak perlu melanjutkan pendidikan. Dapat dipahami bahwa faktor ekonomi menjadi faktor berjalan atau tidaknya pendidikan seseorang dan motivasi sebagai pendukungnya.

Orang tua sebagai sumber motivasi pertama bagi setiap anak untuk menggapai cita-citanya, banyak orang tua yang masih belum mengerti pentingnya pendidikan. Banyak orang tua membiarkan apa yang menjadi pilihan anaknya dan tidak memberikan pilihan terbaik

untuk anaknya, jika anaknya memilih untuk sekolah orang tua akan mengikuti pilihan anaknya. Namun, banyak anak buruh tani juga yang kemudian putus sekolah karena keadaan ekonomi keluarganya yang sulit dan memilih membantu ekonomi keluarganya dengan bekerja di sawah.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Andri Ferdiansyah ddk (2020), dengan judul “Gambaran *Self-Efficacy* Siswa Terhadap Pembelajaran”, tujuan penelitian ini bermaksud untuk mengetahui gambaran tentang *self efficacy* siswa kelas XI SMK Taruna Lembang terhadap pembelajaran di sekolah dengan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu tiga siswa SMK Taruna Terpadu Lembang, dengan menggunakan beberapa subjek siswa sebagai sumber penelitian. Sumber data penelitian ini adalah tiga siswa yang berkaitan dengan *self efficacy* terhadap pembelajaran. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara dan pengamatan langsung melalui observasi di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga siswa yang menjadi subjek penelitian mempunyai permasalahan kemampuan diri terhadap pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil pencapaian belajar serta pola pembelajaran ketiga siswa tersebut di dalam kelas dengan menunjukkan bahwa mereka tidak bisa fokus terhadap pembelajaran yang disampaikan dan tidak menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ardian Maulana (2020) dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa Di Kelas Iv Min 1 Yogyakarta” Penelitian ini dilatar belakangi bahwa terdapat sebagian besar peserta didik yang memiliki *self efficacy* rendah dalam belajar di kelas IV MIN 1 Yogyakarta. *Self efficacy* (keyakinan diri) siswa merupakan salah satu dimensi penting dalam pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi *self efficacy* siswa dan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan *self efficacy* siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, *Self efficacy* memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Individu yang memiliki *self efficacy* positif maka akan menjadi pendorong motivasi belajarnya. *Self efficacy* dapat mengembangkan perilaku bersifat positif dalam menghadapi tugas. Sikap positif ini dapat membuat individu yang mempunyai *self efficacy* yang baik tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas yang dikerjakannya. Individu

dapat menikmati tugasnya karena mempunyai *self efficacy* yang baik. Maka dengan demikian semakin tinggi *self efficacy* pada siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya, sebaliknya semakin rendah *self efficacy* nya maka semakin rendah.

Penelitian lainnya yang relevan ialah yang ditulis secara bersama oleh Lia Saniah dkk dengan judul “Analisis *Self-Efficacy* Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Sekolah Menengah” salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan dan memfasilitasi untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), karena dengan model pembelajaran berbasis masalah siswa berorientasi terhadap masalah nyata (*a real world problems*). Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis implementasi model pembelajaran berbasis masalah untuk *self-efficacy* siswa sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa Implementasi model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan dan memiliki dampak positif terhadap perkembangan *self-efficacy* siswa sekolah menengah, faktor yang dapat mempengaruhi hasil implementasi model pembelajaran berbasis masalah adalah kemampuan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajarannya.

Penelitian lainnya ialah yang diteliti oleh Diah dan Riza (2022) dengan judul “Hubungan Efikasi Diri Dengan Kecemasan Akademik Siswa Di Sma X Pada Masa Pandemi *Covid-19*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan akademik pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di masa pandemi *Covid-19*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini melibatkan 238 siswa yang didapatkan menggunakan teknik purposive sampling dengan teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara efikasi diri dengan kecemasan akademik, dengan nilai pearson *correlation* sebesar $-0,724$. Makna dari hasil penelitian tersebut yaitu semakin tinggi tingkat efikasi diri maka akan semakin rendah kecemasan akademik. Sebaliknya, jika tingkat efikasi diri rendah maka akan semakin tinggi kecemasan akademik yang dimiliki. Hasil penelitian ini didapatkan karena mereka memiliki tugas akademik yang sama dan saling berinteraksi satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis pada tahap awal bahwa subjek penelitian memiliki keunikan yang tidak semua orang bisa dapatkan. Memiliki *self-efficacy*

efficacy yang tinggi untuk mencapai apa yang diinginkan dan tetap membantu orang tuanya yang sulit dalam hal ekonomi tanpa paksaan dilakukan oleh subjek dengan senang hati. Meskipun subjek anak seorang buruh tani ia tetap menjadi anak yang berprestasi di kelas dengan berbagai tantangan dan hambatan selama proses pembelajaran. Dan berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait gambaran *self-efficacy* pada siswa khususnya pada anak buruh tani yang berprestasi di SMA Mathla'ul Anwar Telukambulu desa Karyabakti Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana gambaran *self-efficacy* mahasiswa buruh tani di SMA Mathla'ul Anwar Telukambulu dijelaskan?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apa yang menjadi sasaran dan arah dari hal-hal yang akan dicapai dalam mengadakan suatu penelitian. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran *self-efficacy* pada pelajar anak buruh tani di SMA Mathla'ul Anwar Telukambulu.

Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan memperkaya bagi perkembangan ilmu psikologi terutama dalam psikologi positif yang berkaitan dengan *self-efficacy* pada siswa dalam mencapai prestasi.
2. Kegunaan Praktis. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya bagi peneliti. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi baru bagi pihak-pihak instansi pendidikan yang membutuhkan pengetahuan yang berhubungan dengan *self-efficacy* bagi siswa untuk mencapai prestasi.

Secara praktis Berguna Bagi Siswa Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi tentang pentingnya *self-efficacy* untuk prestasi akademik.

Bagi Sekolah dan Guru Kajian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tentang efikasi diri yang perlu dimiliki oleh sekolah dan guru untuk mencapai tujuan bersama.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang pentingnya sikap efikasi diri dalam mencapai prestasi atau masalah yang diinginkan.

